

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa teori-teori yang relevan dengan masalah yang tengah diteliti. Pada pembahasan ini peneliti sudah menyusun dari berbagai macam kajian, buku, jurnal serta dari penelitian terdahulu. Uraian tersebut dilakukan guna mendukung dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitin terdahulu yaitu salah satu referensi yang diambil penulis. Hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya penulis telah mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penulis sebagai pendukung penelitian. Dengan melihat hasil karya ilmiah yang mempunyai pembahasan dan tinjauan yang sama.

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian terdahulu perlu dilakukan karena suatu teori atau metode pengetahuannya lazimnya akan diilhami oleh teori dan modal yang ada sebelumnya. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan terdapat beberapa penelitian tentang strategi komunikasi.

Untuk memberikan pengayaan pada penelitian pada studi literatur yang dilakukan, maka peneliti mengamati dan mengangkat 4 penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dibuat oleh Bertho Mulwien Noer dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Kepada Muridnya Dalam Proses Belajar Mengajar”. Pada penelitian yang dilakukan Bertho Mulwien Noer tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, meskipun pada penelitian Bertho Mulwien Noer juga mengenai strategi komunikasi antarpersonal guru kepada muridnya di SMAN 23 Bandung, tetapi cara proses belajar-mengajar yang dilakukan berbeda dengan yang diterapkan di SMAN 60 Jakarta Selatan di era new normal ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dibuat oleh Arifah Lutfiah Anggraini dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Efektivitas Pembelajaran *E-Learning*, Masa Pandemi COVID 19 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX IPS-2 SMA AL-Hasra Kota Depok Tahun Pelajaran 2020/2021”. Pada penelitian ini Arifah Lutfiah berfokus kepada keefektivitas pembelajaran e-learning pada masa pandemi covid 19 pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX IPS-2 SMA AL-Hasra Kota Depok yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan yang dimana berfokus kepada strategi komunikasi guru kepada murid dengan pembelajaran *hybrid*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dibuat oleh Rahmatika Layyinah dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MTS Mihadunal Ula Sukabumi”. Pada penelitian ini Rahmatika Layyinah berfokus kepada implementasi pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di MTS Mihadunal Ula Sukabumi yang memiliki tiga tahapan implementasi pembelajaran *blended* yaitu: tahap perencanaan dengan merancang tujuan program, menyiapkan sarana dan prasarana, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi dan sosialisasi, sedangkan tahap pembelajaran *hybrid* yang dilakukan di SMAN 60 Jakarta Selatan melalui tahapan pembuka, inti dan juga penutup.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dibuat oleh Endah Agustina Dewi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jakarta pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengajar Murid Taman Kanak-Kanak Grogol pada Masa Pandemi *Covid-19*”. Pada penelitian ini Endah Agustina Dewi berfokus kepada strategi komunikasi guru dalam mengajar murid TK Grogol

pada masa pandemi covid-19 yang memakai metode komunikasi yang beragam yaitu : Redudency, Canalizing, Informatif, Persuasif, Edukatif, Cursive. Sedangkan tahap pembelajaran *hybrid* yang dilakukan di SMAN 60 Jakarta Selatan melalui tahapan pembuka, inti dan juga penutup.

Untuk memudahkan analisa pada empat penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyajikan pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

Nama / Tahun	Bertho Mulwien Noer (2019)	Arifah Lutfiah Anggraini (2020)	Rahmatika Layyinah (2021)	Endah Agustina Dewi (2021)
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Islam Indonesia	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PONOROGO
Judul	Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Kepada Muridnya Dalam Proses Belajar Mengajar	Efektivitas Pembelajaran <i>E-Learning</i> , Masa Pandemi COVID 19 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX IPS-2 SMA AL-Hasra Kota Depok Tahun Pelajaran 2020/2021	Implementasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di MTS Mihadunal Ula Sukabumi	Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengajar Murid Taman Kanak-Kanak Grogol pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i>
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa proses belajar mengajar di SMAN 23 Bandung dapat berjalan sesuai dengan strategi yang telah diterapkan.	Hasil Penelitian menunjukan bahwa efektivitas rata-rata siswa kelas XI IPS-2 dalam pembelajaran e-learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama pandemi Covid-19 dikategorikan tetap efektif meskipun terjadi perubahan	Hasil penelitian menunjukan terdapat tiga tahapan implementasi pembelajaran blended yaitu: tahap perencanaan dengan merancang tujuan program, menyiapkan sarana dan prasarana, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat	Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi komunikasi guru TK PGRI Grogol ke murid-murid TK PGRI Grogol menyampaikan pesan secara efektif dari komunikator 1 ke komunikator 2. Guru TK PGRI memakai metode komunikasi yang beragam yaitu : Redudency, Canalizing, Informatif,

		waktu pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran serta proses belajar menjadi jarak jauh.	evaluasi dan sosialisasi.	Persuasif, Edukatif, Cursive.
Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian Peneliti	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, meskipun pada penelitian Bertho Mulwien Noer juga mengenai strategi komunikasi antarpersonal guru kepada muridnya di SMAN 23 Bandung, tetapi cara proses belajar-mengajar yang dilakukan berbeda dengan yang diterapkan di SMAN 60 Jakarta Selatan di era new normal ini	Perbedaan dalam penelitian Arifah Lutfiah berfokus kepada keefektifitas pembelajaran e-learning pada masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX IPS-2 SMA AL-Hasra Kota Depok yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan yang dimana berfokus kepada strategi komunikasi guru kepada murid dengan pembelajaran <i>hybrid</i>	Perbedaan dalam Rahmatika Layyinah berfokus kepada implementasi pembelajaran <i>blended learning</i> dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di MTS Mihadunal Ula Sukabumi yang memiliki tiga tahapan implementasi pembelajaran blended yaitu: tahap perencanaan dengan merancang tujuan program, menyiapkan sarana dan prasarana, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi dan sosialisasi, sedangkan tahap pembelajaran <i>hybrid</i> yang dilakukan di SMAN 60 Jakarta Selatan melalui tahapan pembuka, inti dan juga penutup	Perbedaan dalam penelitian Endah Agustina Dewi berfokus kepada strategi komunikasi guru dalam mengajar murid TK Grogol pada masa pandemi covid-19 yang memakai metode komunikasi yang beragam yaitu : Redudency, Canalizing, Informatif, Persuasif, Edukatif, Cursive. Sedangkan tahap pembelajaran <i>hybrid</i> yang dilakukan di SMAN 60 Jakarta Selatan melalui tahapan pembuka, inti dan juga penutup.

Sumber : Peneliti, 2021

2.2. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.2.1. Definisi Strategi Komunikasi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* adalah gabungan dari kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan

(*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum yang berkaitan dengan keputusan atau tindakan. Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Agar strategi dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka strategi harus memiliki tahapan-tahapan dalam strategi. Tahapan strategi tersebut meliputi : *pertama*, perumusan masalah. Dalam melakukan perumusan strategi pengembangan visi misi, mengidentifikasi kesempatan serta ancaman eksternal dan menentukan kekuatan serta menentukan kekuatan serta kelemahan internal. *Kedua*, implementasi strategi berupa tindakan dalam strategi. Pada tahap inilah strategi dilaksanakan dan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan penilaian setelah strategi dilaksanakan.

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Rogers, 1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai

suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan:

“Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penetima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”. (Cangara, 2014:65)

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Strategi komunikasi merupakan perhitungan kondisi dan situasi baik yang sudah dihadapi maupun belum dihadapi untuk mencapai efektivitas. Dalam melakukan strategi komunikasi tentunya perlu adanya langkah-langkah agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

2.2.2. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi pada umumnya adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui

sebuah sistem tujuan utama dan kebijakan. Strategi menggambarkan sebuah arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Sementara itu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu :

- a) *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
 - b) *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
 - c) *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan.
- (Effendy, 2003:32)

2.2.3. Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy, sebuah strategi, baik secara garis besar (makro) atau secara garis kecil (mikro), memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani jarak perbedaan budaya, akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. (Effendy, 2003: 32).

2.3.Tinjauan Tentang Guru dan Murid

2.3.1. Definisi Guru

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah “Orang yang mendidik”. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara garis besar, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Sardiman guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001:123).

Sebagaimana penjabaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen manusiawi yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab dalam membimbing pembentukan sumber daya manusia baik secara formal (sekolah) ataupun secara informal (luar sekolah).

2.3.2. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan beberapa peranan guru yang cukup luas, meliputi:

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing
- c) Guru sebagai ilmuwan
- d) Guru sebagai pribadi
- e) Guru sebagai penghubung
- f) Guru sebagai pembaharu
- g) Guru sebagai pembangun (Hamalik, 2003 : 123 – 127).

Guru melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai ilmuwan dan pengajar harus mengembangkan pengetahuan dan memupuknya secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus ikut mencerdaskan lingkungan sekitarnya. Guru sebagai

pembimbing berarti ia punya tugas untuk membimbing anak didiknya melalui pengajaran. Guru sebagai pribadi, berarti harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik (mantap). Guru pun punya kewajiban menghubungkan sekolah dan masyarakat melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai penghubung. Untuk menangkal dampak negatif dari masuknya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh lainnya, guru berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dengan contoh-contoh yang baik melalui peranannya sebagai pembaharu. Dan peranan guru sebagai pembangun, mengandung makna bahwa setiap guru berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang ada di masyarakat sekitarnya.

2.3.3. Definisi Murid

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Persamaan kata dari murid adalah siswa atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

“Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari

mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.” (Khan, 2005 : 62).

Murid atau anak didik atau disebut juga siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa:

“Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.” (Khan, 2005 : 62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelak bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.
2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual.
3. Pendekatan edukatif atau paedagogis, dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2.4. Tinjauan Media Pembelajaran

2.4.1. Definisi Media Pembelajaran

Secara etimologis, media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang berarti “*tengah, perantara atau pengantar*”. istilah perantara atau pengantar ini , menurut Bovee(1997), digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari si pengirim (*sender*) kepada si penerima (*receiver*) pesan. Dari sini berkembang sebagai defenisi terminologis mengenai media menurut pendapat para ahli media dan pendidikan (Asynar, 2012:4).

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Menurut Gagne (1970), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, menurut Briggs (1970) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2009: 6).

Jadi, media adalah suatu medium atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memberikan pesan

berupa informasi yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Menurut Gerlach & Ely (1971), ciri-ciri media pembelajaran adalah:

- a. Ciri fiksatif (*Fixative Property*) yaitu ciri yang menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
- b. Ciri manipulatif (*Manipulative Property*) yaitu ciri yang menggambarkan kemampuan media untuk menghasilkan transformasi suatu kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
- c. Ciri distributif (*Distributive Property*) yaitu ciri yang memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. (Arsyad, 2004: 12-14).

Menurut Fathurrohman dan Sobry (2010: 72) ada enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar yang mempergunakan media, yakni:

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas.
4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pengajaran.
5. Langkah kegiatan belajar peserta didik. Pemanfaatan media oleh peserta didik sendiri dengan mempraktekkannya atau oleh guru langsung baik di kelas atau di luar kelas.
6. Langkah evaluasi pembelajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Ketepatan penggunaan berkaitan dengan proses dan hasil yang dicapai.

Ketepatan dalam penggunaan media berkaitan dengan pertanyaan, apakah dalam penggunaan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik secara optimal dengan memperhitungkan risiko biaya dan tenaga seefisien mungkin. Boleh jadi ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun dengan penggunaannya atau sebaliknya. Guru memiliki fungsi untuk mempertemukan media yang efektif sekaligus efisien atau sekurang-kurangnya menekan jarak di antara keduanya (Fathurrohman dan Sobry, 2010: 70).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu medium atau perantara yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran yang memberikan pesan berupa informasi yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

2.5.Tinjauan Tentang Pembelajaran Hybrid

2.5.1. Definisi Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce dan Well model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Rafiqah, 2013 :48).

Sedangkan model - model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori lain yang mendukung Joyce & Weil (1980) (Rusman, 2010:133). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rafiqah, 2013 :49).

2.5.2. Definisi Pembelajaran Hybrid

Pembelajaran Hybrid atau yang biasa dikenal dengan blended Learning mengacu pada belajar yang mengombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (face to face) dan pembelajaran berbasis internet (online). Blended Learning menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, streaming video, komunikasi audio synchronous dan asynchronous dengan pembelajaran tradisional ‘tatap muka’ (Sjukur, 2013:368).

Metode blended learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka maya melalui video conference. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Panambaian (2020) memaparkan bahwa hal yang tidak kalah penting dalam program blended learning adalah memperbanyak interaksi antara guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak yang tidak mengizinkan adanya pertemuan guru dan siswa secara langsung di dalam kelas. Maka, ketika terjadi pembelajaran di dalam jaringan, seorang guru seyogyanya menghidupkan suasana belajarnya

dengan terus memberikan stimulus-stimulus yang memancing siswa untuk berkomunikasi berkala dengan guru.

Hybrid learning muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat.

Hybrid learning atau pembelajaran *hybrid* adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung (Melton *et al*, 2009) adapun tahapan *hybrid learning* adalah :

- a. Penyajian materi oleh guru
- b. Pemberian latihan soal
- c. Penggunaan layanan internet untuk membantu pengerjaan latihan soal
- d. Pembahasan latihan soal. (Wahyuddin, 2015: 79)

Salah satu keuntungan yang paling spesifik dari model *blended learning* adalah kesempatan untuk segera membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa (Garrison & Kanuka, 2004). Dalam kelas model *blended learning*, siswa umumnya bertemu dalam pembelajaran tatap muka, dan kemudian memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan cara dialog terbuka, untuk mengalami perdebatan kritis, dan pada dasarnya berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi dalam

lingkungan "aman". Peluang ini dapat memfasilitasi refleksi yang lebih besar pada isi materi sekolah dan memperluas pengalaman belajar siswa (Hari, 2015:7).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan pokok masalah penelitian yang disusun dengan cara menggabungkan antara teori dan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Judul penelitian yang sudah peneliti tetapkan dan jelaskan pada bab sebelumnya adalah Strategi Komunikasi Guru SMAN 60 Jakarta Selatan melalui pembelajaran hybrid di era new normal (studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Melalui Pembelajaran Hybrid dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa-Siswi SMAN 60 Jakarta Selatan). Dari judul tersebut maka fokus dari penelitian yang peneliti lakukan adalah strategi komunikasi.

Berdasarkan literatur yang dipelajari, maka strategi komunikasi pada penelitian ini dianalisa dari pendapat pendapat Onong Uchjana yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dari strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Strategi komunikasi menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya **penetapan**

tujuan yang dapat dilihat pada **kegiatan** komunikasi berupa **pesan** yang disampaikan melalui berbagai **media** yang dapat secara efektif diterima oleh pihak yang akan kita tuju.

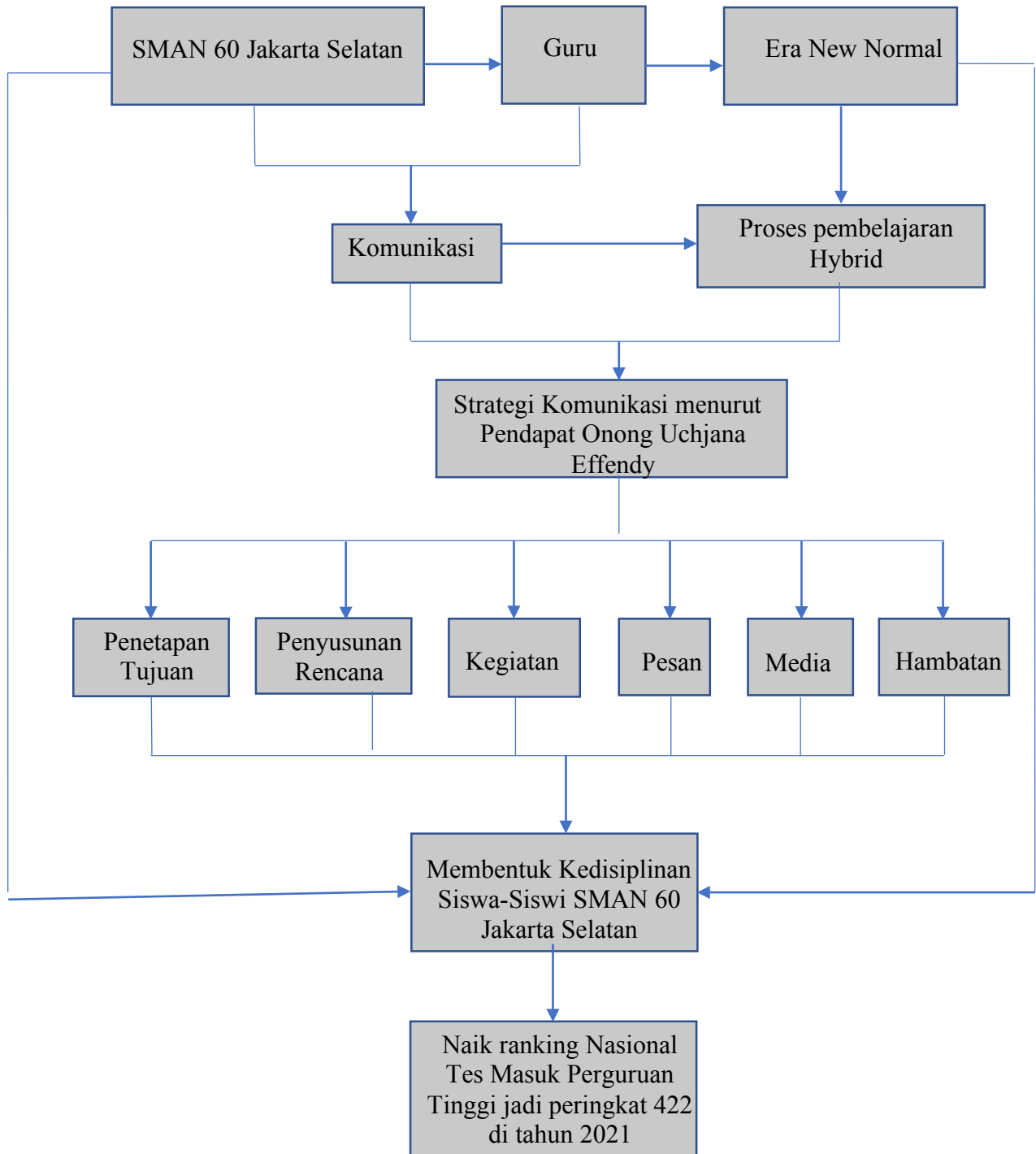
Bertolak dari pendapat diatas maka peneliti memutuskan, focus strategi komunikasi pada penelitian ini akan dianalisa dengan:

1. Komunikasi
2. Penetapan tujuan
3. Penyusunan rencana
4. Kegiatan
5. Pesan
6. Media
7. Hambatan

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Parwit M. Yusup dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan formal (dalam hal ini sekolah), komunikasi memegang peranan yang sangat dominan. Seorang guru dituntut harus bisa membuat sebuah rencana pengajaran yang didalamnya berisi tiga hal utama yaitu bimbingan, instruksi, dan penyuluhan. Selanjutnya ketiga hal tersebut ia sampaikan kepada para muridnya melalui pengoptimalan sumber-sumber pembelajaran yang ada. Seorang guru juga dituntut untuk bisa membentuk sebuah ikatan intensif antara dirinya dengan para murid

yang pada akhirnya murid menjadi memahami informasi yang guru sampaikan dan membuat dirinya menjadi paham dan percaya serta dapat memberikan respon balik atas apa yang telah ia ketahui tersebut (Yusup, 1990:11-15).

Gambar 2.1.
KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Peneliti, 2021